

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kain tenun merupakan salah satu warisan leluhur yang menjadi kebanggaan negara Indonesia. Masing-masing daerah di Indonesia memiliki ciri khas pada setiap kain tenunnya. Hal ini dapat dilihat dari warna, motif, tekstur, serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Pada daerah tertentu, kain tenun bahkan menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan masyarakatnya.

Melalui kain tradisional tersebut dapat dilihat kekayaan warisan budaya yang tidak saja terlihat dari teknik, aneka ragam corak serta jenis kain yang dibuat. Akan tetapi, dapat juga dikenal berbagai fungsi dan arti kain dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang mencerminkan adat istiadat, kebudayaan, dan kebiasaan budaya (*culturalhabit*), yang bermuara pada jati diri masyarakat Indonesia. (Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya NTB, 1992: 332) (Nurmeisarah dkk., 2015).

Salah satu kain tenun yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan masyarakatnya adalah Ulos. Ulos merupakan wastra atau kain tradisional Indonesia yang berasal dari suku Batak Toba. Pada suku batak toba ulos merupakan simbol restu, kasih sayang, dan persatuan. Ulos merupakan kain tenun yang dianggap sakral dan sebagai salah satu syarat dalam melaksanakan upacara adat oleh suku batak toba. Hal tersebut yang kemudian menjadikan peranan ulos tidak akan lepas dari siklus kehidupan masyarakat batak toba. Salah satu pepatah suku batak atau

yang biasa disebut *umpasa* berbunyi, *Ijuk pangihot ni hodong, ulos pangihot ni holon*. Seperti halnya dijelaskan oleh (Threes Emir dan Watimena, 2017:43), Ulos secara harfiah berarti selimut yang memberikan kehangatan badaniah dari terpaan udara dingin bagi masyarakat Batak yang tinggal di daerah dataran tinggi. Sebelum masuknya budaya Barat, ulos merupakan pakaian sehari-hari masyarakat di tanah Batak. Menurut kepercayaan leluhur, ada tiga sumber yang memberi panas kepada manusia, yaitu matahari, api, dan ulos. Dari ketiganya, yang paling memberikan kenyamanan adalah ulos. ... Torang juga menjelaskan bahwa sejak masih berada di kandungan hingga seseorang meninggalkan dunia fana ini, kain ulos pasti dipakai sebagai medium untuk mengungkapkan doa.

Salah satu desa yang masih melakukan kegiatan menenun dan memproduksi ulos serta menjadikan kegiatan menenun sebagai mata pencaharian masyarakatnya adalah Kampung Tenun Hutaraja, Desa Lumban Suhi-suhi Toruan, Kecamatan Pangururan, Kabupaten Samosir. Desa Lumban Suhi-suhi Toruan dikenal sebagai desa wisata yang menampilkan kearifan lokal dan sering disambangi turis domestik dan mancanegara.

Pada tahun 2019 Kampung Tenun Hutaraja, Desa Lumban Suhi-suhi Toruan juga mendapat kunjungan dari Presiden Joko Widodo (Jokowi). Menurut (Setkab.go.id, 2019) Presiden Jokowi menilai dengan segala potensi yang dimiliki oleh Kampung Tenun Hutaraja, Desa Lumban Suhi-suhi Toruan, desa ini dicanangkan menjadi kawasan wisata prioritas yang merepresentasikan Kampung Tenun Hutaraja sebagai Desa Ulos.

Menurut Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) dalam laman resmi kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat pu.go.id, dalam upaya merepresentasikan desa ulos, Kampung Tenun Hutaraja membutuhkan perbaikan yang dimulai dengan merevitalisasi rumah adat batak atau biasa dikenal sebagai Rumah Gorga yang sudah tua dan kurang layak. Selain itu, rumah yang bentuknya telah beralih menjadi rumah modern juga akan dibangun ulang menjadi rumah Gorga. Direktur Jenderal (Dirjen) Cipta Karya Danis H.Sumadilaga mengatakan, pemugaran Rumah Gorga yang merupakan cagar budaya akan melibatkan tukang-tukang lokal setempat sehingga sekaligus akan menjadi workshop/media latihan bagi masyarakat setempat untuk memelihara keberlanjutan tradisi dan keahlian membuat Rumah Gorga. Rumah-rumah gorga tersebut nantinya dapat menjadi homestay bagi para wisatawan.

Sama halnya dengan bangunan di Kampung Tenun Hutaraja, proses pembuatan ulos di Kampung Tenun Hutaraja juga mengalami beberapa perubahan. Berdasarkan wawancara dengan penenun di Kampung Tenun Hutaraja, penenun mengatakan bahwa beberapa proses pembuatan ulos seperti memintal benang dan mencelup benang dengan pewarna alami sudah tidak lagi dilakukan oleh penenun di Kampung Tenun Hutaraja. Hal tersebut dikarenakan proses pembuatan pewarna alami dianggap tidak praktis dan memakan waktu yang cukup lama. Para penenun kemudian beralih menggunakan benang yang sudah diwarnai yang dapat dibeli dari pemasok (toke) yang berasal dari luar daerah Samosir.

Penggunaan pewarna alami memiliki potensi untuk dipopulerkan kembali. Mengingat proses pembuatan kain tenun ulos yang tidak mudah, sangat penting

menjaga keeksklusifan dari kain tenun itu sendiri. Pewarna alami dengan keeksklusifannya memiliki kekuatan untuk bertahan, akan tetapi eksistensinya harus dibantu dengan penggunaan yang berkelanjutan. Mempopulerkan kembali penggunaan pewarna alami di kalangan penenun tidak hanya bertujuan untuk menjaga tradisi turun temurun tetapi juga menjadikan kain tenun yang di hasilkan tidak paran dan eksklusif. Mengingat Kampung Tenun Hutaraja merupakan desa wisata superior yang merepresentasikan kampung ulos, kegiatan mencelup benang menggunakan pewarna alami juga bisa disuguhkan menjadi sebuah kegiatan *entertaining* dan edukatif bagi para wisatawan di Kampung Tenun Hutaraja.

Seperti halnya dijelaskan oleh (Andayani, 2006) keunggulan dari kain tenun yang menggunakan pewarna alam adalah kain tersebut akan kontras dipandang, terasa sejuk, dan menyehatkan kornea mata. Selain itu warna-warna yang dihasilkan dari proses pewarnaan alami cenderung menampilkan kesan luwes, lembut.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada 2 orang penenun di Desa Lumban Suhi-suhi, khususnya penenun yang berada di Kampung Tenun Hutaraja, penenun mengungkapkan bahwa mereka pernah mendapatkan pelatihan pembuatan pewarna alami dari aktivis yang ingin mengkampanyekan penggunaan pewarna alami. Pada pelatihan tersebut penenun diajarkan tentang pembuatan pewarna alami dari bermacam-macam tumbuhan seperti dari kayu secang, kunyit, biji pinang, daun mangga dan indigo/ *salaon* namun hal tersebut tidak pernah benar-benar dipraktekkan oleh penenun di Kampung Tenun Hutaraja setelah kegiatan pelatihan selesai.

Saat diwawancarai mengenai tahapan dalam pembuatan pewarna alami yang berasal dari tanaman *indigofera* atau yang biasa disebut *salaon*, penenun di Kampung Tenun Hutaraja, Desa Lumban Suhi-suhi Toruan tidak mengetahui secara pasti proses pembuatan pewarna alami khususnya pewarna alami yang berasal dari tanaman *indigofera tinctoria /salaon*. Penenun mengungkapkan hal tersebut dikarenakan banyaknya jenis pewarna alami yang diajarkan di waktu yang bersamaan. Sehingga beberapa penenun hanya mengetahui proses pembuatan satu pewarna alami saja dan beberapa diantaranya tidak mengetahui proses pembuatan pewarna alami sama sekali.

Dalam wawancara penenun juga menyampaikan bahwa pada saat pelatihan pembuatan pewarna alami yang diberikan oleh aktivis tersebut pada tahun 2019 yang lalu penenun hanya diberi 3 lembar kertas yang memuat proses pembuatan pewarna alami dari tanaman *Indigofera/ Salaon*, kayu secang, kunyit, biji pinang dan daun mangga. Penenun juga mengungkapkan bahwa teks yang diberikan sulit untuk dibaca karena ukuran tulisan yang dianggap terlalu kecil. Sementara itu, untuk mendukung tercapainya tujuan pelatihan dan pembelajaran diperlukan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta pembelajaran itu sendiri.

Menurut Sitepu dalam (Prastowo 2018 :24), dalam proses belajar terjadi interaksi antara yang belajar dan sumber belajar yang berarti, sumber belajar diperlukan di mana saja dan kapan saja belajar itu dibutuhkan. Sumber belajar dibutuhkan oleh setiap orang yang ingin melakukan kegiatan belajar tanpa batas usia.

Untuk memenuhi tuntutan tersebut maka perlu adanya pengembangan bahan ajar yang disesuaikan pada kebutuhan penenun serta dapat digunakan kapan saja dan dimana saja. Bahan ajar yang dikembangkan berisikan materi tanaman penghasil pewarna alami serta materi tentang pembuatan pewarna alami itu sendiri. Selain itu penenun juga perlu mengetahui kelebihan penggunaan pewarna alami serta dampak lingkungan yang diberikan jika penenun menggunakan pewarna sintetis, mengingat letak Kampung Tenun Hutaraja, Desa Lumban Suhi-suhi Toruan berada tepat di pinggiran danau Toba. Hal ini tentunya akan memberikan dampak buruk jika limbah pewarna sintetis sampai mencemari danau Toba.

Menurut (Threes & Samuel, 2017:76), Dalam hal pewarnaan, kain tenun ulos dipengaruhi oleh keadaan geografis yang ada di sekitar penenun dan berdasarkan warisan dari leluhur. Warna tersebut kemudian menjadi ciri khas suatu daerah. Torang Sitorus menjelaskan, kain tenun di Samosir mayoritas berwarna biru karena di sana banyak terdapat tanaman *indigofera* yang merupakan penghasil warna alami untuk warna biru.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik mengembangkan bahan ajar yang memuat materi tentang tanaman penghasil warna biru tersebut. Penelitian yang berjudul **“Pengembangan Modul Pembuatan Pewarna Alami Indigo Di Kampung Ulos Hutaraja Samosir”** merupakan langkah penting yang perlu diimplementasikan di lapangan untuk mengatasi permasalahan tersebut di atas.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Kegiatan pewarnaan benang menggunakan pewarna alami sangat jarang dilakukan oleh penenun di kampung tenun hutaraja.
2. Sebagian besar penenun belum pernah membuat pewarna alami secara mandiri.
3. Pengetahuan tentang pembuatan pewarna alami yang berasal dari tanaman *Indigofera/ Salaon* hanya dimiliki oleh satu orang penenun yaitu ibu Deril Simamora.
4. Penenun kurang menyadari kelebihan dari penggunaan pewarna alami indigo.
5. Penenun kurang merasakan manfaat dari pelatihan pembuatan pewarna alami yang telah diikuti sebelumnya.
6. Kegiatan pelatihan pembuatan pewarna alami hanya dilakukan satu kali dan menggunakan bahan ajar seadanya.
7. Bahan ajar yang digunakan dalam kegiatan pelatihan pembuatan pewarna alami hanya dalam bentuk stensilan yang berjumlah tiga lembar.
8. Belum ada bahan ajar pendamping untuk penenun yang berfokus pada proses pembuatan pewarna alami yang berasal dari tanaman *indigofera/salaon*.

1.3 Pembatasan Masalah

Menimbang luasnya permasalahan dan berbagai keterbatasan kemampuan peneliti, sehingga diperlukan adanya pembatasan ruang lingkup pengkajian. Adapun yang menjadi ruang lingkup pengembangan pada penelitian ini adalah :

1. Pengembangan modul dibatasi pada materi penggunaan tanaman *indigofera* sebagai bahan pembuatan pewarna alami indigo.
2. Materi pembuatan pewarna alami indigo pada modul ini meliputi potensi pewarna alami indigo di Indonesia, tanaman penghasil pewarna indigo, pengaruh penggunaan pewarna alami indigo, dan proses pembuatan pewarna alami indigo.

1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimana mengembangkan bahan ajar modul pengantar pembuatan pewarna alami indigo di Kampung Ulos Hutaraja Samosir?
2. Bagaimana kelayakan bahan ajar modul pengantar pembuatan pewarna alami indigo di Kampung Ulos Hutaraja Samosir?

1.5 Tujuan Pengembangan Produk

1. Untuk mengembangkan bahan ajar berupa modul pengantar pembuatan pewarna alami indigo di Kampung Ulos Hutaraja Samosir.
2. Untuk mengetahui kelayakan bahan ajar modul pengantar pembuatan pewarna alami indigo di Kampung Ulos Hutaraja Samosir.

1.6 Manfaat Pengembangan Produk

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dan referensi ilmiah tentang proses pembuatan pewarna alami indigo.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti, pengembangan modul pengantar pembuatan pewarna alami indigo dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan peneliti.
2. Bagi penyelenggara kegiatan pelatihan, bahan ajar modul yang dikembangkan diharapkan dapat digunakan untuk memudahkan penyelenggara pelatihan dalam penyampaian materi pelatihan pembuatan pewarna alami yang berasal dari tanaman *indigofera*.
3. Bagi penenun, penenun memperoleh bahan ajar yang disusun berdasarkan kebutuhan penenun serta dapat digunakan dimana saja dan kapan saja, selain itu penenun juga dapat menggunakan modul sebagai pedoman dalam pembuatan pewarna alami indigo secara mandiri.
4. Bagi Kampung Uloa Hutaraja, dapat melestarikan kegiatan pembuatan pewarna alami serta dapat disuguhkan menjadi sebuah kegiatan *entertaining* dan edukatif bagi para wisatawan di Kampung Ulos Hutaraja.

1.7 Spesifikasi Produk Yang Diharapkan

Produk yang akan dihasilkan dalam penelitian pengembangan ini adalah bahan ajar berbentuk modul pengantar yang berisikan materi tentang sejarah pewarna indigo, tanaman penghasil pewarna alami indigo, kelebihan dari penggunaan pewarna alami indigo, serta proses pembuatan pewarna alami indigo yang disusun bagi para penenun ulos di Kampung Ulos Hutaraja, Desa Lumban Suhi-suhi Toruan.

Adapun spesifikasi bahan ajar yang akan dikembangkan adalah sebagai berikut:

1. Modul disusun secara sistematis untuk digunakan peserta pelatihan dan penyelenggara pelatihan pembuatan pewarna alami indigo.
2. Modul dapat mendorong minat baca, karena bahan ajar yang disusun menggunakan bahasa percakapan, bersahabat dan komunikatif.
3. Modul ditulis dan dirancang untuk kepentingan penenun, sehingga struktur bahan ajar pembuatan pewarna alami indigo didasarkan pada kebutuhan penenun.
4. Modul mencantumkan dan menjelaskan tujuan pelatihan.
5. Modul mengakomodasi kesulitan penenun.
6. Kepadatan isinya berdasarkan kebutuhan penenun.
7. Dikemas untuk proses instruksional, sehingga disertai panduan pelatih dan panduan peserta pelatihan untuk menjelaskan cara mempelajarinya; dan

Adapun susunan bahan ajar dalam satu kegiatan pembelajaran ini meliputi:

- (1) Judul; (2) Kata Pengantar; (3) Daftar Isi; (4) Daftar Gambar; (5) Daftar Tabel; (6) Glosarium; (7) Pendahuluan, (8) Deskripsi Modul; (9) Prasyarat; (10) Tujuan Akhir; (11) Manfaat Modul; (12) Petunjuk Penggunaan Modul; (13) Kompetensi; (14) Materi; (15) Daftar Pustaka; (16) Biografi Penulis.

1.8 Pentingnya Pengembangan

Pentingnya pengembangan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Teknik pewarnaan menggunakan pewarna alami sangat jarang dilakukan oleh penenun di Kampung Ulos Hutaraja, dan bahkan sebagian besar penenun belum pernah membuat pewarna alami khususnya pewarna alami yang berasal dari tanaman *Indigofera/ salaon* padahal teknik pewarnaan menggunakan pewarna alami merupakan warisan leluhur dan memiliki banyak kelebihan yang sangat penting untuk dipopulerkan kembali.
2. Penggunaan pewarna alami memiliki banyak kelebihan dan hal tersebut belum banyak diketahui oleh penenun, sehingga beberapa dari penenun hanya fokus terhadap kekurangan penggunaan pewarna alami tanpa mengetahui kelebihan dari penggunaan pewarna alami itu sendiri.
3. Kehadiran modul pembuatan pewarna alami *indigofera* untuk benang tenun ini ditujukan sebagai media pendukung kegiatan pelatihan pembuatan pewarnaan alami di Kampung Tenun Hutaraja, Desa Lumban Suhi-suhi Toruan agar kegiatan pelatihan berjalan secara efektif serta membantu peserta pelatihan untuk memahami serta mampu mempraktekkannya secara mandiri.
4. Melalui pengembangan bahan ajar modul pembuatan pewarna alami *indigofera* untuk benang tenun ini, penggunaan pewarna alami di kalangan penenun di Kampung Tenun Hutaraja dapat dilakukan secara berkelanjutan.

1.9 Asumsi Dan Keterbatasan Pengembangan

Dalam penelitian pengembangan ini, terdapat beberapa asumsi dan keterbatasan yang meliputi :

1.9.1 Asumsi

Beberapa asumsi dalam pengembangan modul pewarna alami *indigofera* ini adalah sebagai berikut.

1. Pengembangan bahan ajar pewarna alami *indigofera* memuat materi tentang kelebihan penggunaan pewarna alami pada suatu produk khususnya yang berasal dari tanaman *indigofera* sehingga dapat memotivasi dan mendorong penenun untuk mempelajari dan menggunakan kembali pewarna alami sebagai pewarna benang tenun.
2. Pengembangan bahan ajar yang disusun secara sistematis dapat membantu penyelenggara pelatihan teknik pewarnaan alami dan penenun untuk mencapai tujuan pelatihan yang diharapkan.
3. Modul pembuatan pewarna alami dari tanaman *indigofera* mampu membuat peserta pelatihan aktif dalam kegiatan pelatihan dan mampu mempraktekkan materi yang diajarkan secara mandiri.
4. Validator dalam pengujian bahan ajar ini yaitu dosen dan guru yang sudah berpengalaman dalam mengajar dan dipilih sesuai dengan bidangnya.

1.9.2 Keterbatasan Pengembangan

Keterbatasan pengembangan dalam pengembangan modul pengantar pembuatan pewarna alami indigo ini adalah sebagai berikut :

1. Pengembangan bahan ajar hanya memuat materi tentang satu tanaman penghasil pewarna alami yaitu tanaman *indigofera*.
2. Langkah pengembangan bahan ajar ini tidak memberikan panduan umpan balik terhadap peserta pelatihan oleh karena itu penyelenggara kegiatan pelatihan dituntut untuk mengembangkan umpan balik sendiri sesuai dengan kondisi pembelajarannya.

